



Implementasi Instrumen Tes Objektif Berbasis HOTS dalam Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul

Arya Pramudita^{1*}, Wahyu Kholis Prihantoro², Naqiyatul Fikriyah³, Luthfi Falasifah⁴,
Safa'atun Nursolihah⁵

¹⁻⁵ Universitas Alma Ata, Indonesia

*Penulis Korespondensi: pramudita234@gmail.com¹

Abstract. *Learning evaluation is an important element in the educational process because it allows us to determine the extent to which students have achieved their competencies and helps improve the quality of learning. Objective tests are considered relevant because they can measure students' thinking abilities efficiently and systematically. However, in PAI learning, there are challenges because what is assessed is not only knowledge, but also understanding, attitudes, and actions in religion. This study aims to analyze the application of objective test instruments in evaluating PAI learning at SMA Negeri 1 Jetis Bantul, including how teachers create questions, the difficulties they encounter, and the impact on students. This study uses a qualitative approach with interview, observation, and documentation techniques, then content analysis is used to analyze the results. The findings indicate that teachers have applied HOTS-based questions in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum. However, students still have difficulty understanding long narrative questions, and objective instruments are not appropriate for assessing affective aspects. In general, students respond positively, but their learning style tends to be instant, relying solely on question outlines. To achieve holistic educational goals in line with the Pancasila Student Profile, continuous innovation is needed in the development of objective testing instruments that are capable of comprehensively measuring cognitive, affective, and psychomotor aspects.*

Keywords: *HOTS; Independent Curriculum; Islamic Religious Education; Learning Assessment; Objective Test Instruments.*

Abstrak. Evaluasi pembelajaran adalah elemen penting dalam proses pendidikan karena memungkinkan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi siswa tercapai serta membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Tes objektif dianggap relevan karena bisa mengukur kemampuan berpikir siswa secara efisien dan teratur. Akan tetapi, dalam pembelajaran PAI terdapat tantangan karena hal yang dinilai tidak hanya pengetahuan, namun juga pemahaman, sikap, dan tindakan dalam beragama. Penelitian ini bertujuan guna menganalisis pengaplikasian instrumen tes objektif dalam mengevaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul, mencakup cara guru dalam membuat soal, kesulitan yang dialami, serta pengaruhnya terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian metode analisis konten digunakan untuk menganalisis hasilnya. Perolehan penelitian mengindikasikan bahwa guru sudah menerapkan soal berbasis HOTS sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, masih terdapat kesulitan siswa dalam memahami soal yang bernarasi panjang, serta instrumen objektif kurang tepat jika digunakan menilai aspek afektif. Umumnya, siswa merespon positif, namun cara belajarnya cenderung instan dengan hanya mengandalkan kisi-kisi. Pihak kurikulum melengkapi evaluasi dengan asesmen autentik dan bekerja sama dengan ROHIS untuk membangun karakter religius siswa. Guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, diperlukan inovasi berkelanjutan dalam pembuatan instrumen tes objektif yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif.

Kata kunci: Evaluasi Pembelajaran; HOTS; Instrumen Tes Objektif; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam.

1. LATAR BELAKANG

Dalam proses pembelajaran, eksistensi evaluasi sangat krusial, karena evaluasi merupakan unsur dari perencanaan pembelajaran (N. Azizah & Zainudin, 2020). Menurut Pasal 57 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, evaluasi merupakan unsur dari proses pengawasan kualitas pendidikan dalam lingkup nasional (Indonesia, 2003). Tujuannya adalah guna menunjukkan tanggung

jawab penyelenggara pendidikan kepada *stakeholder* seperti siswa, lembaga, dan program pendidikan.

Tes objektif merupakan salah satu metode evaluasi yang paling umum digunakan di sekolah karena lebih rasional dan memiliki indikator yang eksplisit. Tes ini menunjang guru mengevaluasi hasil belajar siswa secara kolektif dan berbasis data, yang membuatnya cocok untuk sistem pendidikan formal yang membutuhkan tanggung jawab yang tinggi (Ramadani & Handayani, 2024). Oleh karena itu, guru bisa mendapatkan informasi yang jelas mengenai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah terpenuhi (Riana dkk., 2024).

Penggunaan tes objektif dalam pembelajaran PAI mempunyai beberapa problem dan ciri khas tertentu. PAI tidak hanya berfokus pada dimensi pemahaman atau pengetahuan, namun juga pada sikap dan tindakan seseorang dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan (Nurjadid dkk., 2025). Oleh karena itu, alat evaluasi untuk pembelajaran PAI harus memiliki kapabilitas guna menilai kemampuan berpikir tinggi siswa sekaligus membentuk karakter religius siswa.

Menurut revisi Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001), soal yang disusun harus memperhatikan kemampuan mengingat (C1) dan memahami (C2), serta menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Namun, ujian berbasis objektif acap kali diasumsikan hanya menguji kemampuan menghafal saja, akibatnya tes objektif sering dikritik karena tidak merepresentasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang diprioritaskan dalam Kurikulum Merdeka. Sedangkan jika melihat fakta di lapangan, tujuan pendidikan abad ke-21 menuntut siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, berdaya cipta, dan analitis tentang berbagai aspek kehidupan nyata (Ambarwati, 2024).

Beberapa penelitian tentang implementasi instrumen tes objektif dalam evaluasi pembelajaran telah banyak dilakukan di antaranya:

Pertama, Kayla Azzahra. Penelitian yang dilakukan di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo menunjukkan bahwa ujian objektif yang digunakan dalam Penilaian Akhir Semester (PAS) kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh perubahan kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka. Saat ini, mata pelajaran PAI sudah termasuk dalam kurikulum sekolah dan soal-soal telah diterbitkan oleh pemerintah. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan pertimbangan kembali jenis ujian yang digunakan dalam PAS (Azzahra dkk., 2023). Dalam penelitian ini berfokus pada pendeskripsian dan analisis tes objektif di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo, yang merupakan pertanyaan singkat di mana siswa hanya diminta untuk memilih dari beberapa pilihan jawaban yang telah disediakan oleh instruktur.

Kedua, Yayuk Riana. Guru dapat menilai efektivitas penggunaan tes objektif seperti tes benar-salah, tes menjodohkan, dan tes pilihan ganda melalui pemberian soal yang berbeda terhadap siswa agar sejalan dengan tujuan pembelajaran. Guru PAI di SMA N 3 Sukharjo menganggap ujian pilihan ganda dalam mata pelajaran PAI sangat efektif (Riana dkk., 2024). Dalam tulisan ini berfokus pada kajian persepsi guru PAI di SMA N 3 Sragen terhadap efektivitas pengujian tes objektif.

Penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena studi yang dilangsungkan oleh (Azzahra dkk., 2023) di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo, hanya fokus pada aspek administratif dan efisiensi dalam ujian objektif. Penelitian ini tidak membahas aspek kognitif tingkat tinggi (HOTS), validitas instrumen, atau hubungan antara ujian dengan penilaian afektif dan sifat keislaman siswa. Kemudian, studi yang dilakukan oleh (Riana dkk., 2024) di SMA N 3 Sragen tidak menyoroti penerapan metode membuat soal berbasis HOTS atau strategi untuk menghasilkan instrumen evaluasi yang valid dan dapat dipercaya. Sedangkan penelitian penulis tidak hanya memberikan penjelasan tentang penggunaan ujian objektif, tetapi juga melihat bagaimana penggunaan tersebut diterapkan secara komprehensif dalam Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan.

Penelitian penulis menyelidiki bagaimana guru PAI membuat, menerapkan, dan mengevaluasi instrumen tes objektif berbasis keterampilan berpikir tinggi (HOTS). Termasuk bagaimana tes ini digabungkan dengan penilaian autentik dan pendidikan karakter melalui aktivitas keagamaan, misal dengan praktik ibadah dan sinergi dengan organisasi ROHIS. Penelitian ini juga menyelidiki mekanisme validitas dan kredibilitas soal, metode untuk meningkatkan kualitas melalui refleksi dan peer review, serta penafsiran siswa dan regulasi sekolah terkait evaluasi PAI.

Dengan demikian kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan integratif terhadap instrumen tes objektif dalam pembelajaran PAI. Tes objektif dilihat sebagai bagian dari sistem evaluasi kontinuitas yang mengorelasikan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan akhlak. Penelitian ini juga memperkaya persepsi mengenai bagaimana tes objektif dapat tetap relevan dan bermanfaat dalam pembelajaran PAI saat ini.

SMA Negeri 1 Jetis, Bantul, yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan terlibat dalam pengembangan model evaluasi berbasis karakter, merupakan lokasi yang tepat untuk penelitian ini. Temuan awal mengindikasikan bahwa guru PAI di sekolah ini berusaha mengubah soal-soal yang berbasis HOTS, mendorong kerja sama antar guru dalam menyusun soal, serta menggabungkan evaluasi kognitif dengan asesmen afektif melalui kegiatan keagamaan dan

pembinaan karakter siswa. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang komprehensif tentang kesesuaian dan keefektifan sistem evaluasi yang diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan tes objektif sebagai alat evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk memahami bagaimana instrumen tes dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan fokus pada tiga hal utama, yaitu: (1) penggunaan prinsip HOTS dalam membuat soal; (2) kesulitan dan cara guru memastikan bahwa instrumen tes tersebut valid dan akurat; serta (3) upaya menggabungkan penilaian kognitif dan afektif dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori evaluasi pembelajaran berbasis HOTS di mata pelajaran PAI, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas asesmen yang lebih holistik dan mendorong perkembangan karakter siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk menimbang keberhasilan atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran sekaligus guna menentukan seberapa efektif proses pembelajaran.. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Menurut (Ismail & Vita, 2020) untuk memberikan gambaran yang akurat tentang perkembangan siswa, evaluasi harus didasarkan pada prinsip kepraktisan, validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Evaluasi seharusnya tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif namun juga aspek afektif dan psikomotorik.

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) digunakan untuk mengetahui seberapa baik siswa menguasai materi agama serta seberapa dalam nilai Islam tertanam dalam kehidupan siswa. Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menegaskan proporsionalitas antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, instrumen evaluasi yang digunakan dalam PAI harus dimaksudkan untuk menilai pemahaman, penerapan, dan refleksi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari selain hanya mengukur hafalan.

Tes Objektif dalam Evaluasi Pembelajaran

Tes objektif adalah instrumen evaluasi yang dimanfaatkan guna mengukur hasil belajar siswa secara kuantitatif dan memiliki jawaban yang jelas. (Putri dkk., 2022) menyatakan bahwa ujian objektif terdiri dari berbagai kategori, termasuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan melengkapi. Sebagai hasil dari fakta bahwa hanya ada satu jawaban yang benar untuk setiap pertanyaan, skor yang diberikan dapat dianggap secara objektif dan tidak bergantung pada subjektivitas penilai. Tes ini memiliki banyak keuntungan, seperti mudah untuk diubah, menghemat waktu, dan mencakup subjek yang luas.

Akan tetapi, pengaplikasian tes objektif perlu dikaji ulang karena dipandang hanya menilai kompetensi berpikir dalam tingkat bawah (*lower order thinking skills*). Oleh karena itu, prinsip-prinsip Taksonomi Bloom yang diubah oleh (Anderson & Krathwohl, 2001) harus dipertimbangkan saat membuat desain tes objektif. Taksonomi Bloom mencakup enam tingkat kognitif: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dengan menggunakan taksonomi ini, tes objektif dapat dirancang untuk menilai kompetensi berpikir tingkat tinggi daripada sekadar hafalan.

Dalam praktiknya, guru patut mengonfirmasi bahwa setiap butir soal mempunyai ketajaman indeks pembeda dan taraf kerumitan yang berbeda. Analisis setiap soal dan umpan balik dari hasil evaluasi harus dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen (Saputri & Larasati, 2023). Menurut (Arikunto, 2010) tes yang baik harus dapat menghasilkan data yang konsisten dan benar-benar menunjukkan kompetensi yang akan diukur. Oleh karena itu, tes objektif merupakan komponen penting dari proses pembelajaran yang efektif, bukan hanya alat administrasi.

Konsep *High Order Thinking Skills* (HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS adalah kemampuan berpikir yang lebih kompleks, seperti menganalisis, berpikir kritis, logis, kreatif, dan memahami proses berpikir sendiri. Kemampuan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas belajar dan membantu siswa memahami konsep dengan lebih dalam, bukan hanya menghafal. Siswa yang terbiasa berpikir kritis biasanya lebih baik dalam berpikir, menemukan solusi permasalahan, dan memperkaya wawasan secara mandiri (Prihantoro & Suyadi, 2021).

Menurut (Brookhart, 2010), dengan menggunakan HOTS, siswa dapat membuat keputusan yang rasional dengan mengorganisir, mengevaluasi, dan memilah data. Dalam cakupan PAI, HOTS menstimulasi siswa untuk menginterpretasikan materi pelajaran secara kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Beddu, 2019).

Integrasi Penilaian Kognitif dan Afektif dalam Pembelajaran PAI

Memilih evaluasi mana yang paling tepat dan efektif adalah kunci untuk menggunakan evaluasi untuk meningkatkan dan meningkatkan proses belajar mengajar (Litchfield & Dempsey, 2015). Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan penilaian yang benar-benar berbasis kehidupan nyata, yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan hasil kognitif dengan pembentukan karakter (Zebua & Zebua, 2024). Hal ini dapat diterapkan pada kegiatan keagamaan siswa seperti sholat dhuha dan tadarus, serta bekerja sama dengan organisasi ROHIS untuk mendukung internalisasi nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, penggabungan penilaian autentik dan tes objektif berbasis HOTS memungkinkan guru PAI melakukan penilaian yang lebih menyeluruh, tidak hanya menilai pengetahuan siswa tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasi prinsip Islam dalam kehidupan mereka.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilangsungkan oleh (Azzahra dkk., 2023) di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo mengindikasikan bahwa penggunaan tes objektif, terutama bentuk soal pilihan ganda, masih mengalami kendala dalam hal efektivitasnya, karena adanya transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Penelitian ini fokus pada efisiensi dalam pelaksanaan ujian akhir semester serta aspek administratifnya, tanpa membahas tentang penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembuatan soal.

Selanjutnya, (Riana dkk., 2024) melakukan studi tentang efektivitas penggunaan tes objektif dalam pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Sragen. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru PAI menginterpretasikan tes objektif sebagai alat yang efisien dan mudah digunakan, namun belum mempertimbangkan aspek validitas serta hubungannya dengan penilaian autentik.

Penelitian keduanya sangat penting bagi penelitian penulis sebagai dasar atau landasan karena menunjukkan bahwa dibutuhkan instrumen tes objektif yang efektif dan relevan dengan prinsip HOTS dan metode holistik dalam Kurikulum Merdeka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana instrumen tes objektif yang berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) diterapkan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Pendekatan ini dipilih karena

mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual dengan mempertimbangkan pengalaman, persepsi, serta praktik nyata dari para peserta penelitian (Cresswell, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian mencakup guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sumber narasi yang dianggap paling memahami bagaimana instrumen tes objektif dan praktik evaluasi diterapkan di sekolah tersebut.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan arsip. Wawancara dilakukan untuk memahami pendapat guru dan siswa tentang penerapan tes objektif berbasis HOTS serta hambatan yang mereka hadapi. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses penilaian pembelajaran, pelaksanaan ujian, serta kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, tadarus, dan kegiatan ROHIS yang berkaitan dengan penilaian afektif. Arsip yang dikumpulkan mencakup kisi-kisi soal, lembar ujian, hasil tes siswa, serta kurikulum dan modul ajar yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan panduan wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator pelaksanaan prinsip HOTS, validitas dan reliabilitas soal, serta keterpaduan antara penilaian kognitif dan afektif. Untuk memperkuat keabsahan data, digunakan metode triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan kekonsistenan informasi (Nurfajriani dkk., 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model (Miles, 1994; Saldaña & Omasta, 2016) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, informasi yang relevan dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan tiga tema utama, yakni penerapan tes objektif berbasis HOTS, hambatan serta strategi yang digunakan oleh guru, serta hubungan antara evaluasi dengan kegiatan keagamaan siswa. Kesimpulan kemudian diambil secara induktif untuk menemukan makna serta pola yang muncul dari data wawancara dan observasi.

Model penelitian ini bersifat interaktif dan reflektif, yang menunjukkan hubungan antara implementasi tes objektif berbasis HOTS, penilaian kualitas soal (termasuk validitas dan reliabilitas), serta integrasi penilaian kognitif dan afektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Hubungan antarvariabelnya adalah deskriptif, bukan kausal. Tujuannya adalah untuk memahami secara menyeluruh bagaimana alat evaluasi dimanfaatkan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara komprehensif dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Instrumen Tes Objektif dalam Pembelajaran PAI

Guru PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul (NA) menjelaskan bahwa pembuatan soal tes objektif dirancang untuk menilai berbagai kemampuan berpikir kognitif siswa. Tidak hanya mengukur kemampuan menghafal (C1), tetapi juga mencakup pemahaman konsep (C2), penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata (C3), kemampuan menganalisis persoalan keagamaan (C4), kemampuan mengevaluasi sesuatu berdasarkan dalil atau aturan Islam (C5), hingga mendorong siswa mengembangkan ide-ide keagamaan yang sesuai dengan konteks (C6). Upaya ini menunjukkan kesadaran guru bahwa evaluasi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar secara faktual, namun juga proses berpikir yang mendalam (Anderson & Krathwohl, 2001).

Dalam praktiknya, bentuk soal yang diaplikasikan bervariasi, seperti pilihan ganda, benar-salah, dan jawaban lebih dari satu. Soal-soal ini mengambil narasi dari situasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru menulis soal yang menghubungkan materi iman kepada hari akhir dengan fenomena sosial seperti bencana alam, atau materi akhlak kepada sesama dengan interaksi siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana pembelajaran dan evaluasi dirancang agar siswa mampu menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan nyata mereka (Kismatun, 2021).

Langkah tersebut mengindikasikan diterapkannya revisi Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001) yang menekankan enam tingkat proses kognitif: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam konteks evaluasi PAI, guru PAI (NA) berusaha menghubungkan setiap tingkat tersebut dengan bentuk soal yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Contohnya, pada tingkat analisis (C4), siswa diminta membedakan makna perintah dan larangan dalam ayat Al-Qur'an; sedangkan pada tingkat evaluasi (C5), mereka diminta menilai keputusan moral berdasarkan hadis atau hukum syariat.

Guru PAI (NA) juga menekankan bahwa dalam membuat soal Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS), selalu diutamakan prinsip *High Order Thinking Skills* (HOTS). Artinya, setiap soal bukan hanya menguji

pemahaman siswa terhadap materi, namun sekaligus mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif. Soal berbasis HOTS yang dibuat oleh guru PAI biasanya memiliki indikator seperti: (1) membutuhkan penalaran logis; (2) menyajikan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan; dan (3) memiliki lebih dari satu jawaban yang benar, tergantung pada argumen atau penjelasan yang diberikan oleh siswa.

Pandangan guru PAI (NA) ini sesuai dengan pendapat (Mailani dkk., 2022) yang menekankan bahwa penggunaan HOTS dalam evaluasi bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperkuat kemampuan menerapkan konsep dari teori ke dalam kehidupan nyata. Dengan soal-soal yang bersifat reflektif dan sesuai dengan konteks, siswa bukan hanya diharuskan memahami dalil-dalil agama, namun sekaligus mampu menginterpretasikan maknanya dalam situasi sosial modern. Dengan demikian, tes objektif yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan menghafal, tetapi juga sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan spiritual yang terpadu.

Lebih lanjut, guru PAI (NA) menegaskan bahwa integrasi HOTS dalam soal tes objektif membantu untuk lebih tepat dalam mengetahui kemampuan berpikir siswa. Soal-soal yang memiliki tingkat kesulitan bertahap bisa membantu mengenali seberapa baik siswa dalam menginternalisasi konsep agama di dalam situasi nyata. Guru menjelaskan bahwa proses ini penting agar pembelajaran PAI tidak hanya berupa pindahnya pengetahuan, namun juga menjadi cara untuk mengembangkan kesadaran religius dan pola pikir ilmiah siswa.

Tantangan dalam Penerapan HOTS

Meskipun para guru PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul sudah mencoba mengolaborasikan prinsip HOTS dalam membuat soal tes objektif, mereka masih menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan cara mengajar dan teknik pembuatan soal. Masalah utamanya adalah kemampuan siswa dalam memahami pertanyaan yang panjang dan menggunakan gaya bahasa naratif. Banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami konteks soal yang membutuhkan analisis mendalam, terutama ketika soal menggunakan teks yang menyatukan dalil, fenomena sosial, dan argumen logis. Oleh karena itu, para guru terpaksa mengubah bahasa dan struktur kalimat soal agar tetap sesuai dengan konteks, tetapi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Kesulitan yang dialami mengindikasikan adanya perbedaan antara kemampuan berpikir siswa dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi yang diharapkan. Guru PAI (NA) mengakui bahwa sebagian siswa masih terbiasa belajar dengan cara menghafal yang hanya menekankan mengingat informasi, bukan penerapan atau pemecahan masalah. Karena itu, ketika mengerjakan soal yang membutuhkan analisis atau penilaian (C4–C5), siswa cenderung

menjawab secara harfiah tanpa mampu berpikir secara mendalam. Situasi ini sesuai dengan pendapat (Adiputra & Hidayah, 2025) bahwa menerapkan HOTS memerlukan perubahan cara belajar dari sekadar mengingat ke arah membangun pengetahuan secara reflektif.

Selain kesulitan dalam bahasa dan pemahaman, ada juga hambatan yang muncul dari jenis soal yang digunakan. Para guru menyadari bahwa soal pilihan ganda atau benar-salah sulit mengukur sikap dan nilai spiritual siswa. Hal-hal seperti kebaikan, kejujuran, atau sikap disiplin dalam menjalankan ibadah tidak bisa dinilai hanya dari jawaban yang ditulis. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan cara penilaian tambahan, seperti mengamati perilaku religius siswa, partisipasi dalam kegiatan tadarus dan sholat dhuha, serta interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, soal objektif digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif, sedangkan aspek afektif dan spiritual dinilai melalui pengamatan langsung dan partisipasi aktif. Sejalan dengan pendapat (Akbar & Muktar, 2023) yang menegaskan bahwa aspek afektif dapat diukur melalui kehidupan siswa di kelas maupun di luar kelas.

Menurut para guru, tantangan lainnya adalah menjaga keseimbangan antara soal-soal HOTS dan pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Di satu sisi, soal HOTS mendorong siswa berpikir kritis, namun di sisi lain, soal tersebut memakan waktu lebih lama. Oleh karena itu, jumlah soal harus disesuaikan agar seimbang. Selain itu, guru juga harus memastikan setiap soal tetap relevan dengan alur tujuan pembelajaran dan tidak menyimpang dari indikator kompetensi PAI. Problem-problem ini diperparah oleh perbedaan tingkat kesiapan, kesadaran, dan semangat belajar siswa. Beberapa siswa merasa senang dengan soal HOTS karena menantang dan relevan dengan konteks nyata, namun sebagian lain merasa tertekan karena belum terbiasa dengan jenis soal yang membutuhkan analisis. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian (Maslihah dkk., 2025) yang menyatakan bahwa penerapan HOTS membutuhkan kesiapan mental dan motivasi belajar siswa, bukan hanya kemampuan berpikir kognitif saja.

Mengetahui kendala tersebut, guru PAI (NA) melakukan beberapa penyesuaian, yakni dengan merumuskan soal yang singkat namun jelas maknanya, menghindari kesamaran, dan tetap menjaga konteks keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga bekerja sama dengan rekan sejawat dalam proses peer review untuk memastikan soal jelas dan valid. Dalam beberapa kesempatan, sekolah juga menyelenggarakan pelatihan pembuatan soal berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan mengajar para guru.

Dengan demikian, tantangan dalam menerapkan HOTS dalam tes objektif PAI tidak hanya terletak pada kemampuan teknis penyusunan soal, tetapi juga pada perubahan budaya belajar di sekolah. Guru perlu membimbing siswa agar terbiasa berpikir reflektif, memahami

nilai-nilai keislaman secara kontekstual, dan mampu menghubungkannya dengan kondisi sosial sekitar. Perubahan ini membutuhkan waktu, dukungan, serta kerja sama dari seluruh pihak di dalam sekolah.

Evaluasi Kualitas Soal

Guru PAI (NA) di SMA Negeri 1 Jetis Bantul melakukan analisa dan evaluasi terhadap kualitas soal secara sistematis guna memastikan setiap soal yang digunakan dalam ulangan harian, tengah semester, dan akhir semester mampu mengukur sejauh mana siswa memahami materi pelajaran sesuai prinsip HOTS. Pengecekan dilakukan dengan menganalisis hasil jawaban siswa dengan teknik analisis butir soal (item analysis) guna menciptakan soal yang tepat dan kontekstual (Sanusi & Aziez, 2021), terutama jumlah siswa yang menjawab benar atau salah. Jika suatu soal ternyata banyak siswa yang salah, guru akan mencari tahu penyebabnya, seperti apakah kalimat soal tidak jelas, konteks tidak sesuai, atau tingkat kesulitannya terlalu tinggi. Setelah itu, soal tersebut diperbaiki atau diganti dengan soal baru yang tetap mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan prinsip berpikir tingkat tinggi.

Analisis soal di SMA Negeri 1 Jetis tidak hanya dilakukan secara individual, namun juga secara kolaboratif antar guru mata pelajaran PAI. Setiap guru saling mengevaluasi dan memberikan masukan terhadap soal yang dibuat oleh rekan-rekannya dalam sebuah forum yang disebut peer review. Tujuan dari aktivitas ini adalah memastikan soal yang dibuat memiliki validitas yang baik, artinya benar-benar bisa mengukur kompetensi yang diharapkan, serta reliabilitas yang tinggi, yaitu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali. Menurut (Arbeni dkk., 2025), validitas berkaitan dengan sejauh mana soal sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil evaluasi meskipun kondisi atau waktu ujian berbeda.

Untuk menjaga kualitas soal, sekolah juga mengembangkan inovasi berupa bank soal digital yang berisi kumpulan soal yang telah diujicobakan sebelumnya. Soal-soal yang telah terbukti efektif dan mampu membedakan kemampuan siswa disimpan dan dikembangkan kembali untuk digunakan dalam pelatihan atau ujian berikutnya. Sistem ini juga menjadi sarana bagi guru untuk melakukan refleksi dan peningkatan kualitas evaluasi secara berkelanjutan. Prinsip peningkatan kualitas secara berkelanjutan merupakan ciri khas dari sebuah organisasi yang bisa belajar dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan serta tantangan di bidang pendidikan (Indadihayati & Hariyanto, 2023).

Selain memastikan soal valid dan reliabel, guru juga berfokus pada tingkat pembeda dan tingkat kesulitannya. Jika soal terlalu mudah, maka tidak bisa menunjukkan perbedaan kemampuan siswa. Sementara itu, soal terlalu sulit bisa menurunkan semangat belajar siswa.

Oleh karena itu, soal disusun secara seimbang, dengan pembagian antara soal berpikir rendah (LOTS) dan soal berpikir tinggi (HOTS) sesuai dengan taksonomi Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001). Soal HOTS diberikan secara bertahap agar mampu merangsang kemampuan berpikir analitis dan evaluatif siswa, tanpa terlalu memberatkan pikiran mereka (Gunartha, 2024).

Dalam hal etika akademik, guru PAI (NA) juga menekankan pentingnya jujur saat menghadapi ujian. Untuk mencegah kecurangan, sekolah menerapkan sistem pengawasan menggunakan aplikasi serta ujian secara bergilir secara langsung, yakni dengan aplikasi bernama “CBT JESABA”. Hasil ujian disimpan dalam sistem internal sekolah dan bisa digunakan untuk refleksi pembelajaran atau penelitian. Dengan cara ini, hasil tes tetap bisa dipercaya sekaligus membangun rasa integritas akademik di kalangan siswa.

Guru di SMA Negeri 1 Jetis Bantul memahami bahwa evaluasi tidak hanya dilihat dari nilai akhir, namun juga dari sejauh mana soal-soal yang digunakan memberikan *feed back* terhadap teknik, metode, model, strategi, dan taktik mengajar di kelas. Hasil analisis soal digunakan untuk memperbaiki desain modul pembelajaran, memperjelas penilaian pencapaian belajar, serta memperkuat hubungan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini sesuai dengan pandangan (Phafiandita dkk., 2022) yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan seharusnya tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga berfungsi sebagai alat diagnosa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, evaluasi kualitas soal di SMA Negeri 1 Jetis Bantul menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran profesional dalam menjaga integritas dan efektivitas instrumen tes. Proses refleksi, kerja sama, serta penggunaan teknologi digital menjadi bagian penting dalam menciptakan sistem evaluasi yang mampu menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Evaluasi bukan hanya sekadar kegiatan mengukur, tetapi juga sarana untuk mengembangkan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa (Ahmad dkk., 2025).

Perspektif Siswa terhadap Tes Objektif

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SMA Negeri 1 Jetis Bantul, terindikasi bahwa penerapan tes objektif dalam mata pelajaran PAI umumnya mendapat respon positif dari siswa, meskipun ada beberapa tantangan dari segi persepsi dan psikologis. Siswa merasa bahwa tes objektif memberikan struktur soal yang jelas dan memudahkan dalam menjawab karena formatnya yang terarah. Namun, mereka juga menyadari bahwa soal berbasis HOTS membutuhkan pemahaman yang lebih dalam dan memakan waktu berpikir

lebih lama dibandingkan soal-soal berbasis hafalan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya membangun kebiasaan literasi pendidikan agama dan penyesuaian redaksi soal agar tetap relevan dengan konteks tanpa mengurangi makna yang dalam.

Sebagian besar siswa mengatakan bahwa soal berbasis HOTS membantu mereka memahami ajaran agama dengan lebih kontekstual. Misalnya, ketika dihadapkan pada pertanyaan tentang perilaku jujur atau tanggung jawab, siswa tidak hanya ditanya untuk menghafal dalil, namun sekaligus diarahkan untuk menafsirkan bagaimana nilai-nilai itu dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Model soal seperti ini mendorong mereka untuk menghubungkan nilai-nilai PAI dengan pengalaman sosial di rumah maupun di lingkungan sekolah. Menurut (Brookhart, 2010), evaluasi berbasis HOTS membantu siswa berpikir kritis, melakukan refleksi moral, serta mengembangkan kemampuan menilai suatu tindakan berdasarkan prinsip etika dan keagamaan.

Dari sudut pandang motivasi belajar, siswa menilai tes objektif lebih adil karena penilaiannya terukur dan minim subjektivitas. Namun demikian, ujian berbasis digital bisa membuat mereka merasa jenuh, sehingga guru terkadang menggunakan ujian tertulis manual. Selain itu, potensi kecurangan masih menjadi tantangan, yang diatasi dengan penggunaan aplikasi pengawasan dan kode soal yang berbeda. Beberapa siswa masih belajar dengan sistem kebut semalam atau "SKS". Namun, adanya kisi-kisi dan indikator HOTS membantu mereka belajar lebih terarah. Secara umum, siswa menilai bahwa tes objektif tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan religius. Dengan demikian, tes objektif berbasis HOTS di mata pelajaran PAI berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa secara lebih bermakna sesuai dengan prinsip *meaningful learning* (F. N. Azizah, 2020).

Perspektif Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Jetis Bantul menjelaskan bahwa pengembangan alat evaluasi mata pelajaran PAI bertujuan untuk mengharmonisasi antara penilaian pengetahuan dan pembentukan akhlak siswa. Sekolah secara aktif mendorong para guru PAI mengikuti pelatihan dalam penyusunan soal berdasarkan HOTS dan evaluasi Kurikulum Merdeka. Dengan kegiatan ini, diharapkan para guru dapat membuat instrumen yang tidak hanya mengukur pengetahuan, namun sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari implementasi Profil Pelajar Pancasila, sekolah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di akhir tahun ajaran. Dalam kegiatan ini, evaluasi dilakukan secara autentik melalui berbagai proyek, refleksi, serta pertunjukan tematik.

Contohnya, siswa kelas XI melakukan praktik sholat jenazah, siswa kelas XII melakukan perhitungan waris, serta membuat video dakwah. Strategi ini sesuai dengan konsep *authentic assessment* yang menilai kemampuan siswa berdasarkan penerapan di lingkungan nyata (Umami, 2018). Sekolah juga memperkuat sinergi antara guru PAI dan organisasi ROHIS sebagai mitra dalam membentuk karakter siswa. ROHIS berperan aktif dalam mengawasi kedisiplinan ibadah seperti sholat dhuha, tadarus, dan etika sosial siswa. Sinergi ini membuat evaluasi PAI tidak hanya melalui tes tertulis, namun juga melalui kegiatan keagamaan dan sosial secara non-formal.

Untuk menjaga kevalidan dan keandalan evaluasi, sekolah melakukan peninjauan antar guru, memperbarui bank soal, serta menggunakan aplikasi CBT JESABA untuk mengurangi kecurangan. Pendekatan ini menunjukkan adanya sistem evaluasi yang terus berkembang, di mana instrumen ujian terus diperbaiki agar tetap sesuai, adil, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Muhadi dkk., 2025). Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengevaluasi kemampuan akademik siswa, tetapi juga membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan tes objektif dalam mengukur pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul berjalan dengan efektif. Instrumen tersebut dirancang dengan mempertimbangkan prinsip HOTS, sehingga tidak hanya menguji kemampuan menghafal, namun sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis, menganalisis, merefleksikan nilai, serta menerapkan konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan secara terus-menerus melalui kerja sama antar guru, perbaikan soal, serta gabungan antara tes tertulis dan asesmen autentik seperti praktik ibadah dan kegiatan ROHIS.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tes objektif berbasis HOTS mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip Islam, serta membentuk karakter religius dan nilai integritas akademik yang baik. Meski demikian, masih ada beberapa kendala seperti kurangnya kemampuan membaca soal naratif, variasi pemahaman bahasa Arab, serta masalah kejujuran dalam ujian digital. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pada aspek afektif dan literasi spiritual dalam pengembangan soal agar hasil evaluasi lebih komprehensif dan bermakna.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tes objektif masih relevan dalam pembelajaran PAI selama dikembangkan sesuai konteks dan diintegrasikan dengan asesmen yang autentik. Guru dianjurkan terus mengikuti pelatihan dalam membuat soal HOTS, memperbanyak penggunaan asesmen berbasis proyek agama, serta menggunakan teknologi secara bijak dalam evaluasi. Di sisi lain, penelitian memiliki keterbatasan yakni karena hanya melibatkan satu sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan mengamati lebih banyak sekolah dan menggabungkan pendekatan kuantitatif agar bisa melihat lebih jelas tentang efektivitas tes objektif dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa PAI di masa Kurikulum Merdeka.

DAFTAR REFERENSI

- Adiputra, D. K., & Hidayah, N. (2025). *Transformasi pembelajaran abad 21*. Goresan Pena. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=wqFZEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=penerapan+HOTS+menuntut+perubahan+paradigma+belajar+dari+mengingat+informasi+menuju+mengonstruksi+pengetahuan+secara+reflektif.&ots=IPI-wGs0mp&sig=0rSKLYPJ_5YXL9ViPICHbSNsJv4
- Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi peran guru dalam implementasi dan evaluasi kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 331–339. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1117>
- Akbar, A., & Muktar, M. (2023). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam: Tinjauan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di SMA MTA Surakarta. *NineStars Education*, 4(2), 149–157.
- Ambarwati, N. A. (2024). *Analisis higher order thinking skills (HOTS) pada soal tes subjektif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kurikulum merdeka kelas IV di SDN 24 Kota Bengkulu* [PhD thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/3863>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: Complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc. <https://eduq.info/xmlui/handle/11515/18824>
- Arbeni, W., Windiani, A., Sihotang, D. S. B., Anggraini, N., Wulandari, S., & Nugroho, A. (2025). Test reliability analysis in educational evaluation: A quantitative approach to consistency and validity. *Holistic Science*, 5(1), 59–64. <https://doi.org/10.56495/hs.v5i1.838>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648>

- Azizah, F. N. (2020). Strategi *meaningful learning* dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di tengah pandemi COVID-19. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 215–224.
- Azizah, N., & Zainudin, M. (2020). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (Studi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Kota Palembang). *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 133–143. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.139>
- Azzahra, K., Sukmawati, S. D., Aisyah, A. K. N., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi penggunaan tes objektif dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 183–190. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2586>
- Beddu, S. (2019). Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=AFIxeGsV6SMC&oi=fnd&pg=PA1&dq=S.+M.+Brookhart,+How+to+assess+higher-order+thinking+skills+in+your+classroom.+ASCD,+2010&ots=W9enXzedX3&sig=0sRVZEPlOM980ZvBsEMduSTIUD4>
- Creswell, J. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. <https://repositorio.ciem.ucr.ac.cr/handle/123456789/501>
- Gunartha, I. W. (2024). Pengembangan penilaian berorientasi HOTS: Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di era global abad ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>
- Indadihayati, W., & Hariyanto, V. L. (2023). Tinjauan literatur tentang penerapan prinsip total quality management dalam pendidikan vokasi: Tantangan dan peluang. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 7(1), 1–20.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pemerintah Republik Indonesia*. https://pics.unipma.ac.id/content/pengumuman/03103_30_05_2022_09_16_55TAHUN%202007%20UU%20KUP%20NO%2028.pdf
- Ismail, M. I., & Vita, P. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Konsep dasar, prinsip, teknik dan prosedur*. https://opac.ar-raniry.ac.id/index.php?p=show_detail&id=40104&keywords=
- Kismatun, K. (2021). Contextual teaching and learning dalam pendidikan agama Islam. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i2.718>

- Litchfield, B. C., & Dempsey, J. V. (2015). Authentic assessment of knowledge, skills, and attitudes. *New Directions for Teaching & Learning*, 2015(142). https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&auth_type=crawler&jrnl=02710633&AN=103364842&h=4BWIKpsHd%2FKqawxDnS6%2F5obkJsJECdfAgheLWyHVgg6VyuwnsAK6EydqoH%2B6GfU%2F12hW%2BIGy8Cki0x4IHhw%2Fgw%3D%3D&crl=c
- Mailani, E., Setiawati, N. A., Surya, E., & Armanto, D. (2022). Implementasi realistics mathematic education dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6813–6821. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2855>
- Maslihah, A., Aziroh, K. M. U., & Bashith, A. (2025). Strategi efektif dalam evaluasi penilaian pembelajaran berbasis HOTS untuk meningkatkan kompetensi kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 94–106. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4774>
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=U4IU_-wJ5QEC&oi=fnd&pg=PA10&dq=Miles,+M.+B.,+%26+Huberman,+M.+\(1994\).+Qualitative+Data+Analysis+Second+Edition.+SAGE+Publications.&ots=kGYz1LVVYV&sig=5nUxhjlZ1t9wJVjgmXDdpIHZ3nk](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=U4IU_-wJ5QEC&oi=fnd&pg=PA10&dq=Miles,+M.+B.,+%26+Huberman,+M.+(1994).+Qualitative+Data+Analysis+Second+Edition.+SAGE+Publications.&ots=kGYz1LVVYV&sig=5nUxhjlZ1t9wJVjgmXDdpIHZ3nk)
- Muhadi, M., Jarir, J., Khairina, K., Rajuna, R., & Prasetyo, E. (2025). Evaluasi perencanaan desain pembelajaran, pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, dan evaluasi instrumen hasil pembelajaran. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 156-165.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054-1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi evaluasi pembelajaran di kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111-121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Prihantoro, W. K., & Suyadi, S. (2021). Islamic education based on higher order thinking skills (hots) in the perspective of neuroscience. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 1-16. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.3711>
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139-148. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i2.2649>

- Ramadani, E. N., & Handayani, D. F. (2024). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Objektif. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(4), 86-96. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2159>
- Riana, Y., Hani, U., Ramadhan, V. G., & Inayati, N. L. (2024). Persepsi Guru PAI terhadap Keefektifan Tes Objektif di SMA N 3 Sragen. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 1(3), 461-464.
- Saldaña, J., & Omasta, M. (2016). *Qualitative research: Analyzing life*. Sage Publications. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fZi_DQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=saldana&ots=5elxF1V1Jt&sig=uvb097XFZwjL4G8tNDye7yfae7s
- Sanusi, R. N. A., & Aziez, F. (2021). Analisis butir soal tes objektif dan subjektif untuk keterampilan membaca pemahaman pada kelas vii smp n 3 Kalibagor. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 99-109. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8501>
- Saputri, H. A. S., & Larasati, N. J. (2023). Analisis Instrumen Assesmen: Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Butir Soal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2986-2995.
- Umami, M. (2018). Penilaian autentik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Zebua, E. N. K., & Zebua, N. (2024). Analisis prinsip dan peran asesmen autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128-136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>